



Perokok Berjilbab dalam Performativitas Gender dan Pelekatan Stigma pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang

Ayyi Imana Auliaamafaza¹, Suyanto², Izmy Khumairoh³

Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia

Informasi Artikel

Key word:

Women, headscarf and cigarettes, image inequality and stigma attached.

ABSTRAK

Perokok berjilbab, keberadaannya mengundang banyak penolakan sosial karena keberadaannya dianggap menyalahi aturan norma. Banyak stigma dan label buruk melekat pada perempuan perokok, apalagi jika seorang perempuan tersebut adalah perempuan yang berjilbab. Beban stigma ganda semakin menguat atas jilbab dan rokok yang ditampilkan secara bersamaan di ruang sosial. Berkaca pada kasus, penelitian ini berusaha mengungkap permasalahan mengenai perokok berjilbab dalam memaknai identitas dirinya, faktor yang melatarbelakangi rokok dikonsumsi dan cara menghadapi pelekatan stigma yang selama ini mereka terima. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan penentuan informan berdasar teknik *purposive sampling*, dimana syarat informan adalah seorang mahasiswi Universitas Diponegoro, berjilbab dan merokok batang minimal 1 tahun. Dasar pemikiran yang digunakan untuk mengupas permasalahan adalah pemikiran Judith Butler mengenai teori performativitas gender dan stigma dari Erving Goffman. Hasilnya menunjukkan bahwa identitas gender bukanlah identitas yang stabil, sehingga aturan norma yang disesuaikan gendernya, tidak ada dalam konstruksi berpikir perokok berjilbab yang memilih identitas bebas untuk mendekonstruksi gendernya sendiri dengan tidak terikat aturan norma gender umum yang berlaku. Di balik faktor konsumsi, beberapa alasan yang menyertainya adalah sebab gangguan psikologis, penasaran dan pengaruh lingkungan. Namun untuk menghadapi pelekatan stigma, mereka melakukan beberapa cara untuk berdamai yaitu dengan mempertahankan, menyamarkan dan mengakomodasi identitas di hadapan sosial untuk meringankan persoalan hidup yang tidak semua orang dapat memahaminya.

Kata kunci: Perempuan, jilbab dan rokok, ketimpangan citra dan pelekatan stigma

ABSTRACT

Vailed smokers, become a thing that still invites a lot of social rejection because its existence is considered to violate the rules of norms. There is a lot of stigma and bad labels attached to women smokers, especially if a woman is a veiled woman. The burden of double stigma is further amplified over headscarves and cigarettes being displayed simultaneously in social spaces. Reflecting on the case, this study reveals problems regarding hijab smokers in interpreting their identity, the factors behind cigarettes consumed and how to deal with stigma attachment. The research method used is a qualitative method, with the determination of informants based on purposive sampling techniques, where the informant requirements are a Diponegoro University student, wearing a headscarf and smoking a cigarette for at least 1 year. The rationale used to explore the problem is Judith Butler's thoughts on Erving

Goffman's theory of gender performativity and stigma. The results suggest that gender identity is not a stable identity, so the shackling of norms between women and men does not exist in the thinking constructs of veiled smokers who choose an identity free from social rules. Behind the smoking factor, some of the accompanying reasons are due to psychological disorders, curiosity and and environmental influences. But to deal with the attachment of stigma, they do several ways to reconcile, namely by maintaining, disguising and accommodating identity in front of society to alleviate life problems that not all can understand.

Key word: Women, haedscraft and cigarettes, image inequality and stigma attached.

EISSN 2549-0400
PISSN 2252-6293

PENDAHULUAN

Perempuan dalam realitanya kerap digambarkan sebagai seorang yang hanya berkiprah pada “ruang domestik”. Dalam tatanan kehidupan sosial pun, perempuan sering kali diasumsikan sebagai kelompok gender yang lemah, bukan hanya secara fisik namun juga secara psikologis, mental dan spiritual. Anggapan perempuan sebagai makhluk lembut dan penuh perasaan, dibedakan dengan laki-laki yang berwatak keras dan berpikir lebih rasional, seringkali menjadi sebuah pembenaran bahwa perempuan harus patuh pada laki-laki karena dianggap lebih logis. Beberapa *stereotype* demikian hingga hari ini masih melekat pada perempuan dan pandangan khalayak luas, sehingga melahirkan ruang lingkup ranah perempuan sangat tersekat dan ternormalisasi. Pemahaman mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan

melahirkan sebuah pengelompokan perilaku antara mana yang dianggap sesuai dan tidak sesuai, mana perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan dari seorang laki-laki dan perempuan (Akbar, 2020:3). Begitu juga dengan perilaku merokok di Indonesia yang mengundang banyak pertentangan mengenai budaya masyarakat yang menganggap tabu jika rokok dikonsumsi oleh perempuan, apalagi perempuan tersebut adalah seorang yang berjilbab.

Realitas sosial memberi makna bahwa pemakaian jilbab memiliki sedikit banyak mempengaruhi dan membentuk budi pekerti yang luhur dalam diri seorang perempuan. Sebab pernyataan berjilbab bukan sekedar mementingkan cara penggunaan jilbab, bentuk, ukuran, dan nilai seni jilbab saja, melainkan diharapkan dapat mencerminkan perilaku baik pula

kepada sesama dan pribadi yang berakhlak mulia (Noer, 2016:174). Pernyataan demi pernyataan membuat masyarakat mengandaikan bahwa seorang perempuan berjilbab adalah perempuan yang memiliki gambaran seorang muslimah yang mampu menjaga sopan santun serta taat akan norma sosial dan agama. Berbeda representasi rokok yang disimbolkan sebagai simbol maskulinitas yang hanya boleh dikonsumsi oleh para lelaki saja. Jadi jika ada perempuan yang merokok, representasi yang muncul adalah perempuan tersebut ‘tidak baik’, nakal atau bahkan dianggap perempuan jalang.

Perempuan yang menampilkan identitas mengenakan jilbab yang dibarengi dengan perilaku merokok seringkali mengalami penolakan di ruang sosial. Pandangan miring tersebut menyebabkan para perempuan perokok berjilbab mendapatkan stigma negatif dan mengalami marginalisasi dalam kehidupan sosialnya. Judith Butler (1993:16) dalam bukunya *Gender Trouble* mengatakan bahwa identitas sebetulnya dibentuk secara performatif melalui wacana, tidak muncul *by nature* di masyarakat atau ada sejak lahir, melainkan dibentuk secara performativitas. Jadi adanya identitas gender yang menjadi pantas dan tidaknya perilaku laki-laki dan perempuan adalah

efek yang diproduksi oleh konstruksi massal yang ditampilkan secara berulang.

Sejalan dengan performativitas gender, merokok dan berjilbab merupakan dua bentuk konstruksi budaya yang sama-sama merupakan produk sosial yang secara tidak langsung sudah disepakati bersama. Dua produk yang telah dikonstruksi tersebut adalah konstruksi budaya jilbab dan budaya rokok. Bentuk representasi budaya yang dihasilkan oleh masyarakat pada umumnya sudah menguat dan menormalkan pandangan buruk mereka mengenai rokok dan pandangan baiknya mengenai perempuan berjilbab. Sehingga dari kedua pandangan yang tidak sejalan tersebut melahirkan bentuk stigma dan label buruk pada perokok berjilbab karena dinilai ada ketimpangan yang dianggap tidak normal. Meskipun banyak pelekatan stigma yang menguar atas pandangan tidak normal yang dinilai menyalahi aturan norma, akan tetapi beberapa kaum perempuan tetap melakukan hal demikian di kalangan mahasiswi Universitas Diponegoro Semarang.

Beberapa penelitian terkait perokok berjilbab sudah pernah dilakukan, seperti penelitian dari Ulfa Emi (2022) dengan judul “Konsep Diri Perempuan Perokok (Studi Fenomenologi pada Mahasiswi UIN

Satu Tulungagung”, kemudian oleh Afrida Renindyana, Agus Naryoso (2021) berjudul “Proses Pengungkapan Diri Perokok Wanita Berjilbab di Lingkungan Pertemanan Bukan Perokok”, namun dari penelitian yang dihasilkan baik di laporan artikel, jurnal maupun penelitian lainnya, belum ada yang membahas mengenai perokok berjilbab dalam performativitas gender dan pelekatan stigma, terutama pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang. Berangkat dari hal tersebut, maka penelitian ini menjadi penting untuk dikaji karena dapat mengungkap perspektif para perokok berjilbab dalam memaknai identitas dirinya, faktor yang melatarbelakangi perilaku, ragam stigma yang diberikan sosial dan cara mereka menghadapinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dimana metode yang digunakan merupakan metode untuk mendeskripsikan fenomena berdasarkan sudut pandang para informan, menemukan realita yang beragam dan mengembangkan pemahaman secara holistik tentang sebuah fenomena dalam konteks tertentu. Adapun tempat penelitian dilakukan di sekitar kawasan Universitas Diponegoro Tembalang, Kota Semarang,

Jawa Tengah baik di Coffe Shop maupun lingkungan kampus yang disesuaikan dengan kesepakatan informan sebelumnya. Proses pengambilan data berlangsung selama 4 bulan yaitu dari bulan April – Juli 2023 dengan teknik penentuan informan melalui *purposive sampling*.

Sementara itu, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan 11 informan dengan kriteria sebagai berikut: seorang perempuan berjilbab, Mahasiswi Universitas Diponegoro, mengonsumsi rokok batang minimal 1 tahun, dan berdomisili di Kota Semarang. Peneliti juga menerapkan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1992: 20), metode analisis data ini meliputi tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Perokok Berjilbab dalam Bingkai Performativitas Gender

Identitas menurut Hall sebagaimana yang dikutip oleh Butler (1993:19) berkaitan dengan konsepsi yang dimiliki oleh individu tentang dirinya sendiri dan citra diri individu tersebut di mata orang lain. Akar identitas yang melekat dalam diri perokok berjilbab, mengundang

pertanyaan besar mengenai bentuk konstruksi pandangan mereka yang mempengaruhi bentuk perilaku. Dengan 11 informan antara lain: SHN, ZSA, MHE, GNH, SLV, FV, AZK, SLA, HNA, AFL, MLA yang memiliki latar belakang berbeda, menghasilkan perbedaan pula pada bentuk pemaknaan dan alasan yang mendasari perilakunya. Diantara bentuk konstruksi pandangan yang membentuk identitas perokok berjilbab adalah sebagai berikut:

1.1. Idealnya Perempuan bagi Perokok Berjilbab

Perempuan ideal adalah sebuah bentuk definisi yang membawa seseorang untuk memiliki cita-cita, atau angan-angan mengenai gambaran seorang perempuan, baik mengenai penampilan atau kepribadian yang didambakan (Alwisol, 2012). Pendambaan mengenai konsep perempuan ideal yang selama ini berlaku, erat kaitannya dengan konstruksi standar dominan yang mengarah bahwa idealnya perempuan adalah perempuan yang lemah lembut, santun dan lain sebagainya dengan segala bentuk aturan feminitas yang mengikutinya. Lain halnya dengan pandangan perempuan ideal menurut perokok berjilbab, mereka memiliki pandangan unik mengenai standar idealnya

perempuan dengan versi yang dimilikinya.

Bagi perokok berjilbab, idealnya perempuan adalah perempuan yang memiliki pemikiran bersih dari bentuk penilaian apapun yang hanya didasarkan dari bentuk penampilan luar. Pengalaman yang seringkali didapatkan oleh mereka mengenai rokok yang dikonsumsi, membawa mereka pada sebuah konstruksi pandangan bahwa kalimat yang akan selalu digaungkan adalah “*don’t judge by it’s cover*”.

“Semua orang sepakat untuk mengatakan *don’t judge by it’s cover*, tapi *judge by it’s cover* masih aja dilakuin orang-orang mba.”

(Wawancara GNH (21), pada tanggal 22 Juni 2023).

Begitu juga dengan MHE yang memberikan pandangan bahwa perempuan yang seharusnya diidealkan adalah perempuan yang pandai memanusiakan manusia. Hal ini didasarkan MHE karena seringkali ia mendapati pengalaman saat menjumpai perempuan yang masih saling menjatuhkan. Menurut SLA, idealnya perempuan tidak lagi dengan aturan feminitas untuk terlihat anggun dan lain-lain sesuai aturan norma, namun yang didambakan adalah menjadi perempuan yang mandiri, memiliki pemahaman yang eksploratif, progresif, nyaman menjadi diri

sendiri, paham mengenai batasan diri (*self boundaries*) serta pandai menjaga sikap. Jawaban ini diamini oleh SHN, ZSA, GNH maupun responden lainnya.

Bagi Butler, gagasan atau norma mengenai gender yang selama ini dianggap khas mengenai satu gender tertentu, pada waktu yang berbeda pasti berubah dan bisa saja dianggap khas untuk gender lainnya (Butler, 1999:179). Pemikiran Butler tersebut, mengartikan bahwa norma gender tidak stabil atau bisa berubah dalam waktu tertentu sesuai konstruksi yang dihasilkan lingkungan. Layaknya dengan pergeseran pandangan pada idealisasi perempuan bagi perokok berjilbab, idealnya perempuan bagi mereka sudah bukan lagi mengenai perempuan dengan acuan model ideal yang selama ini telah berlaku. Namun, bagi mereka perempuan ideal adalah perempuan yang merdeka dalam menentukan arah hidup yang tidak melulu terikat dengan aturan feminitas bahwa untuk ideal perempuan harus menjadi produk yang cantik, lemah lembut, penurut, atau segala aturan wacana gender yang selama ini dianggap membelenggu.

Norma gender bisa dikatakan bergeser karena ada sesuatu yang disebut resistensi, dan salah satu resistensi tersebut adalah norma gender yang dianggap

membelenggu seperti uraian sebelumnya. Anggapan norma yang membelenggu pada sebagian besar perokok berjilbab inilah yang akhirnya membuat mereka memiliki kesadaran untuk memiliki kebebasan dalam melakukan rekonstruksi terhadap gendernya sendiri dengan melepas dan tidak lagi mengikuti aturan norma gender yang dominan.

1.2. Pemaknaan Jilbab

Pemaknaan jilbab yang kerap dikonstruksikan oleh sosial adalah sebagai simbol agama, atau lebih dari itu masyarakat memberinya makna bahwa jilbab adalah sebagai penanda kesalehan seorang perempuan yang taat agama (Yulikhah, 2016:98). Terlepas dari bentuk pemaknaan sosial mengenai jilbab, bagi perokok berjilbab memandang jilbab sebagai sesuatu yang lebih dari sebuah simbol.

a) Jilbab Sebagai Kewajiban

Menurut SLA dan GNH, jilbab merupakan sebuah kewajiban yang dikenakan seorang muslim perempuan. Berangkat dari latar belakang keluarga yang taat agama, mereka sama sekali tidak terpengaruh oleh lingkungan dan masih membawa aturan norma keluarganya. Pernyataan bahwa jilbab adalah kewajiban

bukan hanya sekedar bualan, mereka mempraktikkan kalimat yang disampaikan itu dengan sama sekali tidak pernah memiliki niatan untuk melepas jilbabnya. Segala nilai keagamaan yang ditanamkan dari kecil melekat kuat dalam dirinya, sehingga ia menganggap bahwa apapun nilai yang melekat bukan hanya sebuah teori, melainkan sesuatu yang sudah sampai ke hati dan ia nyaman berdampingan dengan kuatnya nilai yang ia bawa.

b) Jilbab Sebagai Pelindung

Jilbab sebagai pelindung, menjadi hal menarik yang membuat para perokok berjilbab memilih untuk tetap mengenakan jilbab. GNH merasakan bahwa jilbab adalah sebuah pelindung, ia menjelaskan bahwa meskipun merokok atau bermain di tempat *club* sekalipun, saat ia mengenakan jilbab ada perasaan yang mendorong untuk tetap memperhatikan batasan untuk tidak melakukan perilaku yang menyimpang terhadap norma dan agama.

c) Jilbab adalah Sebuah Kenyamanan

Perasaan nyaman yang muncul saat mengenakan jilbab, seringkali membuat para perokok berjilbab memilih jalannya untuk mengusahakan secara terus menerus

mengenakan jilbab. Jawaban yang disampaikan AFL ini mengandung jawaban yang serupa disampaikan oleh GNH, SLV, HNA, maupun MHE yang menganggap bahwa memang benar adanya bahwa jilbab adalah bentuk kenyamanan, tidak ada pemaksaan dalam mengenakannya, juga tidak ada keinginan untuk melepasnya.

1.3. Pemaknaan Rokok

Rokok dalam pandangan perokok berjilbab, memiliki arti penting dan ragam pemaknaan yang mengandung jawaban berbeda-beda, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Rokok sebagai *Coping Stress*

Pemaknaan rokok dengan jawaban paling banyak diantara informan perokok berjilbab adalah rokok sebagai *coping stress* yaitu upaya yang dilakukan individu untuk mengatasi atau meminimalisasikan sesuatu yang penuh akan tekanan (*stress*) baik secara kognitif maupun perilaku (Lazarus, dalam Safaria dkk. 2009:2). Sebanyak 6 dari 11 informan, mereka menjelaskan bahwa sebab stres, membuat mereka melakukan pelampiasan ke rokok.

“Aku ngrasa kayak rokok ya sebagai ngilangin stres karena beranggapan kalau tiap asap rokok yang keluar

kayak bawa stres aku.”

(Wawancara SHN, 19 Mei 2023)

Selain SHN, jawaban serupa juga muncul dari ZSA maupun 4 responden lainnya yang menyampaikan bahwa rokok bisa membuatnya tenang saat gugup.

b) Rokok sebagai Barang Hisap Tanpa Mengetahui Gender

Pemakaian rokok yang lain adalah sebagai barang yang bebas dihisap oleh siapa saja, tanpa memandang apa atau siapapun orang yang ada dibalik rokok yang dihisapnya. Pemakaian rokok bebas dihisap oleh siapa saja juga diamini SLV, ia menganggap bahwa selama ini sosial mengkonstruksikan rokok adalah barang yang sifatnya maskulin atau barang yang hanya diwajibkan untuk lelaki namun tabu untuk perempuan. Padahal menurut SLV, rokok adalah barang yang tidak memiliki gender yang bisa dikonsumsi laki-laki maupun perempuan tanpa dibedakan.

“Rokok kan ga punya gender ya, ga harus cewek dan ga harus cowok gitu. Kayak skincare kan ga punya gender. Iya bener, tapi kadang ini tau kak kayak cewek merokok dicap jelek dicap nakal gitu, tapi mah kalau menurut aku yaitu ga ada kaitannya gitu”

(Wawancara SLV (20) pada tanggal 23 Juni 2023)

Para perokok berjilbab memiliki pemikiran yang sama bahwa rokok adalah barang yang seharusnya bebas untuk siapa saja tanpa terikat aturan norma sosial yang seringkali membedakan pantas dan tidaknya barang berdasarkan gendernya.

c) Rokok sebagai Barang Kebutuhan Utama

Lain halnya dengan jawaban para perokok berjilbab yang merasa bahwa rokok bisa saja dianggap barang nomor sekian dari beberapa barang kebutuhan utama, yang artinya bisa saja ditinggalkan. Jawaban menarik dari GNH mengatakan bahwa rokok sudah dimasukkan ke dalam barang kebutuhan utama, setara dengan kebutuhan utama manusia untuk makan.

“Emang bagiku udah di tahap kebutuhan. Aku baru merasa kebutuhan juga pas udah sekitar dua bulan pemakaian gitu, terus dari situ udah kayak “ko ga ada rokok ya, atau belum rokok nih” jadi kayak makan posisinya, kita kan butuh makan, kayak gitu juga rokok, rokok tu udah tahap kebutuhan bagi aku.”

(Wawancara GNH (21), pada tanggal 22 Mei 2023)

Diceritakannya pengalaman-pengalaman GNH dengan menunjukkan bekas luka yang masih ada pada lengan tangan sebelah kiri. Bentuknya seperti sayatan acak berupa garis-garis

memanjang dengan kedalaman luka yang berbeda. Tekanan berbagai masalah yang menumpuk sejak SMP, membuat GNH mengalami penyakit mental yakni depresi, skizofrenia dan bipolar sejak kelas 2 SMA. Bukan hanya itu, dua minggu yang lalu sebelum wawancara ini berlangsung, ia baru keluar dari rawat inap di Rumah Sakit Kejiwaan. Alasan merokok GNH sudah pasti bukan sebab lain selain untuk membantunya memiliki perasaan dengan bantuan rokok yang dikonsumsi.

Butler dalam teorinya Performativitas Gender menegaskan bahwa gender bisa dikonstruksi ulang oleh individu sebab tidak ada aturan khusus atau prototipe yang mutlak mengenai norma gender itu sendiri. Dalam bukunya "*Gender Trouble*" Butler menanyakan bahwa jika gender merupakan hasil konstruksi, maka bagaimana cara kerja konstruksi itu? Jika gender merupakan sebuah konstruksi maka hal itu tidak selalu dikonstruksi oleh masyarakat, mungkin sebaliknya bahwa masyarakatlah yang merupakan hasil konstruksi (Butler, 1993:28). Artinya, gender tidak selalu dikonstruksi oleh masyarakat, namun gender bisa didekonstruksi setiap individu sebab konstruksi gender yang sebenarnya adalah hanya imajinasi dari tiruan model ideal yang selama ini dipertunjukkan

berulang.

Dalam upaya dekonstruksi gender yang ada pada gagasan Butler, dekonstruksi gender juga terdapat pada perokok berjilbab yang terselip dalam setiap bentuk pemaknaan demi pemaknaan mereka atas rokok dan jilbab yang telah disampaikan. Keseluruhan dari jawaban yang muncul adalah mereka menjelaskan bahwa pemaknaan jilbab memang sebuah bentuk kenyamanan, memakai tanpa paksaan, sebuah kewajiban yang tak ingin dilepaskan. Sedangkan pemaknaan rokok bagi mereka adalah sebuah pilihan hidup yang mereka ambil dengan masing-masing alasan yang membuat mereka sampai pada keputusan menjadi seorang perokok berjilbab sebagai jalan hidupnya.

Ada sebuah pertentangan atau paradoks mengenai jilbab dan rokok yang diutarakan oleh mereka, dimana saat lingkungan sosial menganggap bahwa rokok adalah barang yang tidak layak atau sama sekali tidak bermakna, justru bagi para perokok berjilbab rokok adalah sebuah barang penting dengan berbagai makna yang sudah dijelaskan, yang mana kebermaknaan rokok tersebut juga melekat pula pada kebermaknaan jilbab yang dikenakannya tanpa bermaksud menyalahi aturan norma. Jadi bisa dibilang bahwa

makna jilbab dan rokok bagi mereka merupakan sesuatu yang bernilai setara, sama-sama penting meskipun dalam lingkungan sosial yang sebenarnya mengatakan bahwa kontestasi makna antara rokok dan jilbab merupakan sesuatu yang memiliki ketimpangan citra. Namun hal demikian tidak bisa dipungkiri melalui jawaban para perokok berjilbab yang menganggap bahwa jilbab dan rokok adalah dua bentuk nilai yang bisa dijalankan keduanya tanpa perlu meninggalkan salah satunya.

2. Ketimpangan Cintra Dua Atribut: Rokok dan Jilbab dalam Pusaran Stigma

Hidup di lingkungan sosial dengan latar belakang masyarakat yang sangat beragam, seringkali perbedaan muncul di tengah banyaknya karakter pemahaman manusia akan nilai, norma, serta konstruksi cara pandang yang tidak bisa disamakan. Sehingga tentu menjadi hal yang wajar, apabila di dalam suatu hubungan sosial kerap terjadi pertikaian bahkan konflik yang berkepanjangan akibat adanya perbedaan sudut pandang. Seperti halnya kemunculan stigma, ketidakpahaman antara pemberi stigma dengan jalan pikir orang yang distigma membuat keduanya tidak menemukan titik untuk merasa saling

dipahami dan diterima. Mengenai konsep stigma, Goffman melalui teorinya menyatakan bahwa suatu stigma yang dapat dideskritkan adalah stigma yang di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan yang tidak dikenal oleh para anggota dan juga tidak dapat dirasakan oleh mereka (Goffman, 1962:13). Perbedaan yang tidak selaras dengan harapan sosial mengenai gambaran atau standar seseorang dianggap tidak normal.

Begitu juga dengan stigma yang melekat kepada para perokok berjilbab, berbagai penolakan sosial seringkali muncul saat mereka memperlihatkan identitas aslinya sebagai seorang perempuan perokok dan berjilbab yang dianggap melanggar aturan norma. Berbagai tanggapan dan penilaian muncul seakan memberi penghakiman secara langsung kepada perokok berjilbab bahwa hal demikian sangat tidak pantas dilakukan. Ketidakpantasan tersebut didasarkan pada bentuk dua atribut yang mereka pakai secara bersamaan. Atribut itu adalah dua barang yang bernama rokok dan jilbab.

Atribut, merupakan sesuatu yang dikenakan oleh seseorang sebagai tanda pengenal, dan dari hal tersebut menjadikan orang lain mampu mengenali identitasnya

(kbbi.lektur.id). Pengertian yang muncul jika melihat dari pengertian KBBI, atribut dapat diartikan sebagai sebuah lambang atau sesuatu yang memiliki makna dan menjadi identitas seseorang yang dapat dipahami sesama di ruang sosial. Rokok dan jilbab, merupakan salah satu barang yang dapat dikatakan sebagai atribut sebab jika barang tersebut dikenakan oleh seseorang, menjadikan orang tersebut memiliki sebuah citra. Termasuk rokok dan jilbab, keduanya merupakan dua buah atribut yang melalui keduanya seseorang akan dikenal dirinya memiliki citra seperti apa

Mengenai atribut, Goffman dalam teorinya memberikan pengertian bahwa atribut mampu memengaruhi penilaian seseorang untuk memberikan pandangan apakah orang tersebut bercitra baik atau sebaliknya yang dengan itu dapat memicu kemunculan stigma. Menurutnya, apabila seseorang mempunyai atribut yang berbeda dari orang-orang yang berada dalam kategori yang sama dengan dia (seperti menjadi lebih buruk, lebih berbahaya atau lebih lemah), maka dia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai (Goffman, 1962:13). Dari orang yang diasumsikan ternodai tersebut, kemudian pada akhirnya muncul istilah pemahaman bahwa orang yang tidak sesuai

dengan kategori yang sama, akan kesusahan untuk diterima di lingkungan sosial karena perbedaan standar dominan yang telah mengakar sejak lama. Mendengar pertanyaan Goffman tersebut, menjadikan masyarakat memiliki sebuah kategorisasi, seolah menciptakan adanya sebuah alat pemisah antara “aku” dan “dia” atau antara “kami” dan “mereka”. Hingga pada akhirnya ruang sosial menjadi bersekat-sekat yang membuat mereka menentukan dengan kategorisasi mana yang sesuai dengan standar mereka dengan standar mana yang tidak.

Dari hal demikian, Goffman memandang bahwa stigma adalah segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang, mendiskualifikasi orang tersebut dari penerimaan orang lain (Goffman, 1963). Seorang yang diterima dengan mudah dalam hubungan sosial, Goffman sebut sebagai “*The Normals*” (Goffman, 1963). *The Normals* adalah mereka yang tidak menyimpang secara negatif dari harapan tertentu yang dipermasalahkan oleh sosial. Menurut Goffman dalam Santoso (2016:18), orang normal menganggap bahwa seseorang yang memiliki stigma merupakan orang yang tidak normal. Sebaliknya, individu yang tidak sesuai dengan standar penilaian yang disepakati

sosial adalah individu yang terstigma. Sehingga dengan begitu, stigma bisa dikatakan bahwa sebenarnya mengacu pada atribut-atribut yang memperburuk citra seseorang.

Dalam sebuah atribut rokok dan jilbab, kontestasi makna yang ditonjolkan dalam setiap barangnya adalah makna dengan bangunan asumsi di ruang sosial yang sejak lama telah mengakar. Buktinya adalah pernyataan rokok seringkali membawa sebuah kontroversi yang dipercaya bahwa apa yang ada pada barang satu ini adalah citra negatif. Citra negatif rokok yang diberikan, bukan serta merta muncul begitu saja, melainkan banyak dukungan asumsi yang menyertainya. Sebagai contoh, pernyataan yang sering terdengar dan diajarkan sejak kecil sampai sekarang adalah bahwa rokok merupakan barang yang sebenarnya legal namun sebaiknya jangan dikonsumsi karena banyak mengandung unsur yang bahaya di dalamnya. Kemudian berbagai alasan kritis berdiri di belakang untuk menyertai keburukan asumsinya, baik mulai dari alasan kritis soal kesehatan, kesejahteraan ekonomi, kenyamanan sosial, maupun alasan politik hukum yang ditunggangi pemerintah.

Melalui bangunan asumsi yang besar

dan dibuktikan dengan beberapa alasan kritis dari pakar, membuat pemerintah menegakkan banyak peraturan yang membuat rokok semakin bercitra buruk bahkan tidak memiliki akses ruang yang bebas bagi orang yang mengonsumsinya, seperti halnya peraturan pemerintah tentang pemberlakuan KTR (Kawasan Tanpa Rokok). Stiker yang bertuliskan "*No Smoking*" atau "*No Smoking in this area*" menempel pada dinding atau tiang di sebuah ruang yang memiliki banyak massa, seperti tempat kerja, angkutan umum, tempat ibadah, tempat belajar-mengajar, dan tempat pelayanan kesehatan. Tempat umum yang dimaksud adalah terminal, bandara, stasiun, mall, hotel, restoran dan sejenisnya. Bangunan demi bangunan asumsi besar mengenai buruknya citra rokok yang didukung oleh banyak massa yang membentuk pandangan bahwa rokok dilihat dari segi apapun tetap menjadi sebuah hal yang tidak layak dan bercitra negatif dalam penggunaannya. Hingga pada akhirnya, melalui citra buruk yang melekat pada satu barang bernama rokok ini, seakan ada sebuah hal yang menjadi keharusan untuk tidak seorang pun dibiarkan menikmati campuran tembakau dan cengkeh yang terdapat dalam tiap lintingannya.

Di lain sisi, atribut mengenai jilbab

juga tidak kalah banyak mengundang kontestasi makna bagi setiap orang yang memandangnya. Banyak yang menggunakan perspektif bahwa jilbab adalah barang yang dikenakan sebagai implikasi dari bentuk ketaatan seorang perempuan terhadap agamanya. Jilbab sebagai penentu tolak ukur baik buruknya moral seseorang. Jilbab kerap dikonstruksikan oleh sosial sebagai simbol agama, namun lebih dari itu masyarakat memberikannya makna bahwa jilbab adalah sebagai penanda kesalehan seorang perempuan yang taat agama (Yulikhah, 2016:98). Pernyataan demi pernyataan membuat masyarakat mengandaikan bahwa perempuan yang berjilbab merupakan gambaran pribadi seorang perempuan muslimah yang sudah mencapai tahap untuk menjadi perempuan yang berpribadi luhur, yang menjaga sopan santun, dan taat akan norma sosial dan norma agama.

Melalui kedua citra pada atribut rokok dan jilbab yang ditampilkan, dengan bentuk konstruksi pandangan kuat dengan jumlah massa yang besar dalam membangun gambaran citranya, membuat setiap orang memiliki persepsi yang menimbulkan kerentanan untuk meletakkan stigma kepada seseorang yang mengenakan kedua atributnya secara

bersamaan. Ketimpangan citra yang muncul inilah menjadi sebuah ketidaksesuaian antara citra atau *image* yang selama ini digambarkan dengan citra yang dihadirkan pada keadaan realitasnya. Ketidakselarasan tersebut berimplikasi pada penilaian seseorang terhadap apa yang dilakukan oleh seorang perokok berjilbab dianggap tindakan yang keluar dari norma. Hal ini didasarkan pada bentuk persepsi bahwa orang yang merokok dan berjilbab adalah seseorang yang bukan menjadi bagian dari kategori yang dianggap normal sebab ia melenceng dari harapan norma sosial yang dominan.

3. Ragam Pelekatan Stigma Perokok Berjilbab dan Cara Mereka Menghadapinya

Tidak mudah menjadi perempuan yang keluar dari kebiasaan umum membuat seorang perempuan mendapatkan perlakuan yang berbeda dari perempuan yang dianggap memenuhi standar moral yang berlaku. Pengalaman demi pengalaman mengenai bagaimana bentuk respon lingkungan sekitar saat mendapati para perempuan perokok sangat beragam. Mulai dari respon sebatas prasangka hingga beberapa teguran yang dilontarkan secara langsung membuat para perokok berjilbab memahami betul akan

penolakan sosial yang dialami.

Pengalaman pertama berasal dari informan SHN, ia menceritakan pengalaman pertamanya mengenai bagaimana ia mendapatkan perlakuan stigma yang masih bisa ia ingat secara detail.

“Yang pertama itu sama temen aku cewek, aku rokok ada anak kecil yang liatin karena dia pikir mungkin yang berjilbab tu ga boleh gitu, akhirnya si anak kecil tadi nyenggol ibunya dan ibunya liatin aku dengan tatapan sinis.”

(Wawancara langsung SHN (21),
Pada tanggal 19 Mei 2023)

Meskipun bagi SHN ini adalah bukan kali pertama ia merasa ditatap dengan tatapan yang demikian, namun tatapan kali ini yang membuat ia sadar betapa tidak dimakluminya rokok sebagai barang yang terdapat dalam jemarinya. Melalui pengalaman yang diceritakan oleh SHN atas perlakuan sosial yang memberikannya tatapan sinis yang muncul seperti bentuk mengintimidasi juga dirasakan oleh SLV, FV, SLA, dan AFL. Hingga pada akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa stigma yang terjadi hanya sampai pada tahap prasangka, yang diperlihatkannya dengan tatapan menonjol pada raut muka pemberi stigma yang hal demikian tergolong dalam kategori stigma

berupa stereotipe. Sebab menurut Dyah Gandarasi dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Komunikasi Antarmanusia”, stereotipe merupakan prasangka yang didasarkan pada penilaian atau anggapan berdasarkan karakteristik perilaku orang lain (Gandasari, 2022).

Selain stigma yang berupa stereotipe, stigma lain yang didapatkan oleh para perokok berjilbab adalah berupa bentuk diskriminasi atau teguran secara langsung saat mereka tengah melangsungkan aktivitas merokoknya.

“Pernah dulu dari temenku awal banget aku di kuliah dia bilang “*ih lu ngapain sih ngerokok mau jadi cewek apaan.*”

(Wawancara SLV (20), pada tanggal
23 Juni 2023)

Hal ini dirasakan oleh SHN, SLA, GNH maupun AFL dalam kejadian yang berbeda dan berbeda pula tempatnya. Stigma dalam bentuk seperti ini adalah stigma yang sudah masuk pada ke tahap *prejudice* (penilaian) atau bahkan sampai ke bentuk *labelling* (pemberian label atau cap) pada seseorang yang mendapati stigma.

Dalam menghadapi dunia yang tidak semua orang bisa menerimanya, para perokok berjilbab memiliki cara untuk

membuat mereka tetap bisa menjalani hidup sebagaimana peran orang normal di tengah gempuran stigma. Menurut Goffman, dalam menghadapi stigma, seseorang yang distigma memiliki bentuk manajemen untuk bagaimana mereka mengelola atau merespon tanggapan sosial atas apa yang diperlakukan kepadanya. Goffman juga menjelaskan bagaimana individu dapat menghindari atau melawan stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap dirinya melalui beberapa cara yang dinamakan manajemen identitas (Goffman, 1963:161). Melalui penjelasannya, Goffman membagi dalam tiga jenis cara "*sosial identity*" dalam menghadapi stigma, diantaranya adalah menghadapinya dengan tetap mempertahankan identitas sebagai perokok berjilbab namun dibarengi dengan citra positif yang ditampilkannya, menghadapinya dengan cara mengakomodasi melalui bentuk upaya dalam beradaptasi atau berperilaku sesuai harapan sosial, dan yang terakhir melalui penyamaran identitas yaitu dengan cara menyembunyikan aktivitas merokoknya untuk menghindari penglihatan massa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perokok berjilbab

dalam memaknai identitas dirinya adalah dengan melakukan dekonstruksi norma gender. Artinya, terdapat pembaharuan norma gender atau perbedaan konsep gender yang sudah tidak lagi meniru model acuan norma gender lama yang selama ini dikonstruksi sosial. Dekonstruksi gender yang terdapat pada perokok berjilbab terlihat pada bentuk konstruksi pandangan mereka melalui konsep idealnya perempuan dan bentuk pemakaian mereka atas rokok dan jilbab. Seperti halnya pernyataan Butler, bahwa aturan gender sebenarnya tidak ada yang mutlak atau stabil, bisa saja bergeser seiring perubahan bentuk konstruksi manusia dalam dimensi waktu yang juga berubah-ubah. Norma gender baru yang dikonstruksi para perokok berjilbab inilah yang memunculkan adanya sebuah resistensi sosial karena apa yang terdapat dalam pandangan mereka tidak sejalan dengan apa yang selama ini digambarkan dan dikonstruksikan oleh sosial.

Ketimpangan citra yang muncul dari atribut rokok dan jilbab merupakan akar dari pelekatan stigma yang diberikan kepada perokok berjilbab. Hal ini didasarkan ketidaksesuaian antara citra atau *image* rokok dan jilbab yang selama ini digambarkan dengan citra yang dihadirkan pada keadaan realitasnya.

Ketidakselarasan tersebut berimplikasi pada penilaian seseorang terhadap apa yang dilakukan oleh seorang perokok berjilbab adalah tindakan yang keluar dari norma sehingga mengakibatkan pelekatan stigma. Untuk menghadapi dunia yang tidak menerimanya, perokok berjilbab melakukan “*social identity*” sebagaimana yang dijelaskan oleh Goffman melalui teorinya. Diantara caranya adalah dengan cara mereka menghadapinya dengan tetap mempertahankan identitas sebagai perokok berjilbab namun dibarengi dengan citra positif yang ditampilkannya, kemudian menghadapinya dengan cara mengakomodasi melalui bentuk upaya dalam beradaptasi atau berperilaku sesuai harapan sosial, dan yang terakhir melalui penyamaran identitas yaitu dengan cara menyembunyikan aktivitas merokoknya untuk menghindari penglihatan massa. Di balik beberapa hal yang dilakukan untuk menghadapi pelekatan stigma, citra positif mereka tunjukkan melalui apa yang terdapat dalam paradigma yang melekat dalam pandangannya, prinsip hidup dan orientasi yang telah diutarakannya. Namun meskipun begitu, apapun citra yang mereka tunjukkan dengan niat untuk mematahkan stigma sosial merupakan hal yang dianggap sia-sia, dikarenakan perokok berjilbab menyadari bahwa apa yang telah

menjadi stigma dalam ruang sosial selama ini tidak bisa mereka sangkal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida Renindyana, Agus Naryoso.2021. Proses Pengungkapan Diri Perokok Wanita Berjilbab di Lingkungan Pertemanan Bukan Perokok, *Interaksi Online* 9.3 (2021): 208-216.
- Akbar, Fauzi Maulana Rizky. 2018. Mahasiswi Perokok (Studi Fenomenologi tentang Perempuan Perokok di Lingkungan Kampus). Diss. Universitas Airlangga.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble; Feminism and the Subversion of Identity* (New York: Routledge).
- Erika Pansuri. (2019). Pembentukan Personal Branding Wanita Perokok dalam Menghadapi Stigma Buruk dari Masyarakat.
- Graham, S., & Marvin, S. (2002). *Splintering Urbanism: Networked Infrastructures, Technological Mobilities and the Urban Condition*. Routledge.
- Goofman, F. 2003. *Stigma Notes On The Management Of Spoiled Identity*.New York. Simon & Schuster Inc.
- He, L. (2017). The construction of gender: Judith Butler and gender performativity. In *2nd International Conference on Contemporary Education, Social Sciences and Humanities (ICCESSH 2017)* (pp. 682-685). Atlantis Press.
- Milles, B. Matthew & Huberman,

Michael, A.(1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta:UI Press.

Noer, H. M. A. (2016). Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR). *Jurnal Al-Thariqah*, vol.1, no.2, pp. 172-192.